

Hubungan Pola Asuh dan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Z-Score Balita Wasting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

Nilam Ayu Hapsari Maha Saputri^{1*}, Dessya Putri Ayu²

^{1,2}Program Studi Gizi Klinik, Jurusan Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Indonesia

* Korespondensi: Nilam Ayu Hapsari Maha Saputri, nilamayu722@gmail.com

Abstrak

Wasting adalah gangguan kesehatan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan atau kekurangan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan, perkembangan, serta hal yang berhubungan dengan kehidupan. Faktor penyebab wasting pada balita seperti pola asuh dan asupan gizi terutama pemberian ASI eksklusif yang diberikan sejak bayi. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pola asuh dan riwayat pemberian asi eksklusif dengan z-score balita wasting. Desain penelitian ini menggunakan survei analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita wasting di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 44 ibu dengan teknik pengambilan simple random sampling. Penelitian dilakukan selama 3 bulan pada bulan Januari - Maret 2024. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Analisis statistik menggunakan SPSS dengan uji Spearman-rho. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pola asuh dengan z-score balita wasting, arah korelasi positif, dan memiliki kekuatan hubungan yang lemah ($p=0,032$, $r=0,323$) serta tidak terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan z-score balita wasting ($p=0,069$).

Kata kunci: ASI eksklusif, pola asuh, wasting

Abstract

Wasting is a health disorder caused by an imbalance or deficiency of nutrients needed for growth, development, and life. Factors causing wasting in toddlers such as parenting patterns and nutritional intake, especially exclusive breastfeeding given since baby. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting patterns and exclusive breastfeeding history with the z-score of wasting toddlers. This research design used an observational analytic survey with a cross sectional approach. The population in the study were mothers who had wasting toddlers in Glagahwero Village, Kalisat Subdistrict. Subjects in this study were 44 mothers with simple random sampling technique. The study was conducted for 3 months in January - March 2024. This research instrument used a questionnaire of parenting patterns and exclusive breastfeeding history. Statistical analysis using SPSS with the Spearman-rho test. The results showed there was a relationship between parenting patterns and z-score of wasting toddlers, positive correlation direction, and had a weak relationship strength ($p=0.032$, $r=0.323$) and there was no relationship between exclusive breastfeeding history with z-score of wasting toddlers ($p=0.069$).

Keywords: exclusive breastfeeding, parenting, wasting

I. PENDAHULUAN

Kondisi status gizi balita mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Balita rentan mengalami masalah gizi karena mereka membutuhkan gizi sesuai kebutuhan untuk proses tumbuh kembang¹. Gizi merupakan salah satu komponen dalam makanan yang langsung tersedia bagi tubuh sehingga gizi merupakan unsur terpenting yang dapat menunjang kelangsungan proses pertumbuhan dan perkembangan.. Permasalahan gizi yang masih sering terjadi yaitu *wasting*. *Wasting* adalah kondisi kesehatan terganggu yang disebabkan oleh ketidakseimbangan atau kekurangan zat gizi yang dibutuhkan untuk tumbuh kembang, serta hal yang berhubungan dengan kehidupan. Berdasarkan Permenkes RI Nomor 2 Tahun 2020, seorang anak dapat dikatakan *wasting* apabila standart antropometri berat badan menurut tinggi badan (BB/TB) atau berat badan menurut panjang badan (BB/PB) berada pada ambang batas $-3 SD$ sd $<-2 SD$ berdasarkan *z-score*².

Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022[2], prevalensi *wasting* di Indonesia tahun 2022 sebesar 7,7%, prevalensi ini mengalami peningkatan karena pada tahun 2021 sebesar 7,1%. Provinsi Jawa Timur memiliki prevalensi 7,2% dan Kabupaten di Jawa Timur yang merupakan urutan pertama prevalensi *wasting* tertinggi yaitu Kabupaten Jember sebesar 12,7%³. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2023, wilayah yang memiliki prevalensi *wasting* tertinggi yaitu pada Kecamatan Kalisat dengan presentase 14,61%. Angka tersebut masih berada diatas batas angka kejadian *wasting* yang telah ditetapkan WHO yaitu 10% - 14%⁴.

Faktor-faktor penyebab *wasting* pada balita yaitu terdapat penyebab langsung dan tidak langsung. Makanan dan penyakit termasuk dalam penyebab langsung. Sedangkan penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan, pola asuh, pelayanan kesehatan serta lingkungan. Pola asuh adalah cara atau sikap orang tua untuk menjaga dan merawat anak dengan baik. Pola asuh dapat dilihat dalam beberapa kegiatan yang biasa dilakukan oleh ibu seperti praktek pemberian makan pada anak, perawatan kesehatan anak, dan praktek sanitasi lingkungan⁵. Orang tua juga harus mempertimbangkan nutrisi anak, termasuk jumlah makanan yang dikonsumsi anak dan kualitas makanan yang diberikan. Menyusui bayi tanpa makanan atau minuman lain dapat memberikan sumber zat gizi yang cukup bagi anak. Hingga enam bulan pertama setelah kelahiran, bayi harus hanya diberi ASI.

Berdasarkan data Puskesmas Kalisat, prevalensi *wasting* tertinggi dengan persentase 12,8% yaitu pada Desa Glagahwero dengan jumlah 70 balita *wasting*. Hasil wawancara dengan Ahli Gizi Puskesmas Kalisat bahwa tingginya angka *wasting* disebabkan oleh beberapa faktor seperti usia ibu, pola asuh balita yang salah, riwayat pemberian ASI eksklusif, rendahnya ekonomi dan kurangnya praktik personal hygiene. Sedangkan berdasarkan wawancara oleh bidan desa Glagahwero faktor utama yang menyebabkan *wasting* pada balita yaitu pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif. Pola asuh yang masih kurang dikarenakan banyak ibu yang berada diusia muda sehingga pengetahuan terkait pola asuh ibu masih rendah. Hasil wawancara oleh 20 ibu balita terdapat 8 ibu yang menikah di usia <20 tahun. Terdapat kecenderungan semakin dini usia ibu menikah, maka semakin tinggi persentase balita *wasting*⁶. Selain itu, diketahui pemberian ASI eksklusif pada bayi di Desa Glagahwero masih tergolong rendah, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil wawancara terdapat 3 ibu yang menyatakan bahwa produksi ASI ibu balita tergolong rendah sehingga pemberian ASI eksklusif tidak maksimal dan diberikan selama <6 bulan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan *z-score* balita *wasting* di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan riwayat pemberian asi eksklusif dengan *z-score* balita *wasting* di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember.

II. METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan survei analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Desa Glagahwero Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember yang dilaksanakan pada bulan Januari - Maret 2024. Populasi dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita *wasting* dengan jumlah 70 orang. Besar subjek menggunakan rumus dari Riyanto (2011) dalam buku Adiputra et al. (2021) ⁷ sebesar 41 orang ditambah *drop out* 10% sehingga menjadi 46 orang. Pengambilan subjek pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*.

Pengambilan data pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif diambil dengan menggunakan kuesioner, data berat badan anak diukur menggunakan timbangan digital, dan data tinggi badan anak diukur menggunakan microtoice atau infantometer. Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan *z-score* balita *wasting* dan akan diuji menggunakan *Spearman Rho*.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai hubungan pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan *z-score* balita *wasting* telah dilaksanakan selama 3 bulan yaitu Januari – Maret 2024. Tahap pelaksanaan yaitu pemilihan subjek, pengukuran antropometri, pengisian kuesioner pola asuh dan riwayat pemberian ASI eksklusif dilaksanakan pada tanggal 13-23 Maret 2024. Bertempat di 11 Posyandu Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan kepada balita *wasting* serta ibu balita dengan subjek sebanyak 44 balita dan ibu balita yang diambil secara *simple random sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan besar subjek dari rumus Riyanto (2011) dalam buku Adiputra et al (2021) diperoleh jumlah subjek yang dibutuhkan sebanyak 41 balita dan ditambah perhitungan *drop out* 10% sehingga subjek yang dibutuhkan menjadi 46 balita. Beberapa balita yang sudah ditentukan menjadi subjek tidak hadir dan tidak berkenan, oleh karena itu dilakukan sistem *drop out*.

Table 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
<20 tahun	1	2,3
20-30 tahun	28	63,6
>30 tahun	15	34,1
Pendidikan Terakhir		
≤9 tahun	18	41,0
>9 tahun	26	59,0
Pekerjaan		
Ibu Rumah Tangga	35	79,6
Lain-lain	9	20,4
Pendapatan Keluarga		
≤2.600.000	41	93,2
>2.600.000	3	6,8
Jumlah	44	100,0

Berdasarkan data pada tabel 1 diperoleh hasil usia ibu <20 tahun sebanyak 1 orang (2,3%), usia 20-30 tahun sebanyak 28 orang (63,6%), dan usia >30 tahun sebanyak 15 orang (34,1%). Diketahui sebagian besar ibu sebesar 63,6% berada pada rentang usia 20-30 tahun, usia tersebut merupakan usia ideal untuk usia kehamilan atau memiliki anak karena sudah siap secara biologis serta kematangan mental ibu. Usia ibu sangat berpengaruh secara psikologis terhadap kondisi seorang ibu saat menerima kehamilannya, dan akan berdampak pada bagaimana dia mengurus anaknya.

Berdasarkan data pendidikan terakhir responden diperoleh hasil pendidikan ≤ 9 tahun sebanyak 18 orang (41%) dan >9 tahun sebanyak 26 orang (59%). Mayoritas 59% responden memiliki tingkat pendidikan tinggi yaitu >9 tahun. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh keluarga. Tingkat pendidikan ibu berpengaruh terhadap pola asuh karena dapat memudahkan ibu dalam menerima informasi terkait gizi dan kesehatan dari luar sehingga semakin tinggi pendidikan ibu semakin baik juga status gizi anak⁸.

Berdasarkan data pekerjaan ibu diperoleh hasil bahwa pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 35 orang (79,6%) dan selain ibu rumah tangga seperti wirausaha, wiraswasta, pegawai negeri sebanyak 9 orang (20,4%). Dalam data tersebut sebagian besar ibu balita bekerja sebagai ibu rumah tangga namun masih banyak anak yang mengalami *wasting*. Berdasarkan data penelitian, ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan dasar cenderung memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai perawatan anak.

Berdasarkan data pendapatan keluarga diperoleh hasil pendapatan $\leq 2.600.000$ sebanyak 41 orang (93,2%) dan pendapatan >2.600.000 sebanyak 3 orang (6,8%). Pengelompokan tersebut berdasarkan UMK Kabupaten Jember yaitu sebesar Rp 2.665.392. Pendapatan keluarga berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan makan keluarga terutama anak. Orang tua yang memiliki pendapatan yang cukup akan membantu status gizi anak karena mereka dapat memenuhi semua kebutuhan dasar dan sekunder anak.

Table 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Z-Score</i> Balita <i>Wasting</i>		
$\leq -2,35$	30	68,2
$>-2,35$	14	31,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	21	47,7
Perempuan	23	52,3
Riwayat Berat Badan Lahir	28	63,6
BBLR (<2500 g)		
BB Lahir Normal (≥ 2500 g)	16	36,4
Jumlah	44	100,0

Berdasarkan data pada tabel 4.2 diperoleh hasil bahwa *z-score* balita *wasting* $\leq -2,35$ sebesar 30 anak (68,2) dan *z-score* $>-2,35$ sebesar 14 anak (31,8). Pengelompokan data tersebut disesuaikan dengan nilai rata-rata (*mean*) *z-score* pada data 44 subjek. Dikatakan balita mengalami *wasting* jika BB/TB atau BB/PB berada pada ambang batas (*z-score*) -3 SD sd <-2 SD. Mayoritas subjek memiliki *z-score* dibawah nilai mean sehingga berpeluang menjadi gizi normal bila melakukan upaya agar balita memenuhi gizinya. Jika *z-score* mendekati -3 SD maka balita beresiko mengalami gizi buruk jika tidak segera memenuhi gizi balita.

Diperoleh juga data balita *wasting* berjenis kelamin perempuan lebih dominan yaitu sebanyak 23 anak (52,3%), sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 21 anak (47,7%). Penelitian lain di Senegal menemukan bahwa balita laki-laki memiliki lebih banyak *wasting* ketika usianya di bawah tiga puluh bulan,

tetapi balita perempuan memiliki lebih banyak *wasting* ketika usianya di atas tiga puluh bulan. Perubahan sistem hormonal, riwayat infeksi, penyakit autoimun, dan penyakit lainnya meningkatkan kemungkinan *wasting* yang didasarkan pada jenis kelamin ini.

Berdasarkan tabel di atas juga diperoleh hasil riwayat berat badan lahir rendah (<2500 g) pada balita lebih dominan yaitu sebanyak 28 anak (63,6%), dan riwayat berat badan lahir normal (\geq 2500 g) sebanyak 16 anak (36,4%). Anak balita dengan BBLR berisiko lebih tinggi untuk kekurangan gizi pada tahun-tahun awal masa kanak-kanak mereka. Anak balita dengan berat badan lahir normal tidak mudah terkena infeksi karena memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga dapat mencegah *wasting*.

Tabel 3. Distribusi Pola Asuh Ibu Balita

Pola Asuh	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	30	68,2
Kurang Baik	14	31,8
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pola asuh baik yaitu sebesar 30 responden (68,2%), sedangkan 14 responden (31,8%) memiliki pola asuh kurang baik. Orang tua yang memiliki pola asuh yang buruk atau kurang memiliki kemungkinan lebih besar anak mereka terkena *wasting* daripada orang tua dengan pola asuh yang baik[9]. Status gizi anak lebih baik jika ibu menjaga anak mereka dengan baik. Pola asuh ini dapat diukur melalui beberapa aspek, seperti praktik pemberian makan, perawatan anak, personal hygiene, dan sanitasi lingkungan.

Dapat dilihat bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki pola asuh yang baik, balita mereka mengalami *wasting*. Memiliki pola asuh yang baik belum selalu memiliki balita dengan *wasting* yang lebih sedikit daripada ibu dengan pola asuh yang kurang baik. Ini mungkin karena meskipun pola asuh ibu baik, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari balita mereka dengan baik, atau alasan lain yang dapat menyebabkan *wasting*.

Tabel 4. Distribusi Skor Aspek Pola Asuh

Aspek	Minimal	Nilai Skor	
		Maksimal	Mean
Praktik Pemberian Makan	46,7	100,0	77,4
Perawatan Anak	66,7	100,0	93,4
Personal Hygiene	60,0	100,0	90,9
Sanitasi Lingkungan	45,5	100,0	83,4

Berdasarkan data pada tabel 4.4 menunjukkan hasil skor pada setiap aspek pola asuh yang bertujuan untuk melihat aspek apa yang sangat mempengaruhi terjadinya *wasting* pada balita. Hal tersebut dapat dilihat pada nilai *mean* pada setiap aspek. Aspek dengan nilai terendah yaitu praktik pemberian makan dengan skor rata-rata sebesar 77,4. Hal tersebut terjadi karena berkaitan dengan pemberian makan sejak bayi hingga sekarang, seperti pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan sejak bayi hingga pemberian MP=ASI saat usia >6 bulan, serta pemberian makanan keluarga sesuai usia balita. Hasil wawancara yang telah dilakukan terdapat ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif dan memberikan MP-ASI tidak tepat pada usia yang dianjurkan serta tidak beranekaragam dalam pemilihan makanan sehingga asupan yang didapatkan balita tidak seimbang dalam kualitas dan kuantitas makanan. Hal tersebut berpengaruh pada status gizi balita sehingga mengalami *wasting*.

Aspek kedua yang juga berpengaruh pada kejadian *wasting* yaitu sanitasi lingkungan dengan nilai skor rata-rata sebesar 83,4. Faktor yang mempengaruhi status gizi salah satunya yaitu sanitasi lingkungan. *Wasting* dan infeksi bermula dari lingkungan tidak sehat dengan sanitasi buruk. Hasil wawancara menunjukkan beberapa responden tidak memiliki saluran pembuangan air yang tertutup dan jika buang air besar selalu di sungai karena tidak memiliki WC, serta terdapat responden yang membuang sampah langsung ke sungai. Untuk mencegah anak kekurangan gizi, perlu ada peningkatan kebersihan lingkungan, termasuk pengelolaan air dan sampah yang lebih baik.

Berdasarkan tabel di atas juga menunjukkan hasil skor aspek personal hygiene dengan skor rata-rata sebesar 90,9. Mayoritas responden memiliki personal hygiene yang tergolong baik. Praktik yang sudah diterapkan yaitu ibu selalu mencuci tangan sebelum dan sesudah makan, setelah buang air, serta sebelum dan sesudah menyuapi anak. Ibu juga sudah mengajarkan anak untuk selalu mencuci tangan sebelum makan serta mencuci tangan dan kaki setelah bermain dari luar rumah. Praktik personal hygiene yang mencakup kebersihan tubuh dan alat makan sangat penting untuk perkembangan balita.

Aspek perawatan anak memiliki skor rata-rata tertinggi yaitu sebesar 93,4. Hasil wawancara menunjukkan mayoritas responden memiliki praktik perawatan anak yang tergolong baik. Responden selalu membawa anaknya ke posyandu secara rutin setiap bulan dan mendapatkan imunisasi sesuai usia anak. Ibu juga selalu membawa anak ke petugas kesehatan jika sedang sakit. Balita dapat mengalami *wasting* jika praktik perawatan anak tidak diterapkan dengan baik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
ASI Eksklusif	19	43,2
Tidak ASI Eksklusif	25	56,8
Total	44	100,0

Berdasarkan tabel di atas, dari 44 subjek menunjukkan bahwa yaitu ibu balita yang memberikan ASI Eksklusif pada balita sebanyak 19 orang (43,2%), sedangkan ibu balita yang tidak memberikan ASI Eksklusif pada balita sebanyak 25 orang (56,8%). ASI eksklusif adalah salah satu pola asuh yang memengaruhi status gizi balita¹⁰. ASI adalah makanan yang paling efisien, murah, dan praktis, serta mengandung zat gizi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan pencernaan bayi dan mendukung pertumbuhan dan perkembangannya¹¹.

Hubungan Pola Asuh dengan Z-Score Balita *Wasting*

Tabel 6. Analisis Hubungan Pola Asuh dengan Z-Score Balita *Wasting*

Pola Asuh	Z-Score Balita <i>Wasting</i>			Koefisien Korelasi	p
	Maksimal	Minimal	Mean		
Kurang Baik	-3,000	-2,125	-2,489	0,323	0,032
Baik	-2,720	-2,110	-2,290		

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* menunjukkan data *z-score* balita *wasting* tidak normal dengan nilai sig 0,001 (<0,05). Hasil uji korelasi hubungan pola asuh dengan *z-score* balita *wasting* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan *z-score* balita *wasting* dengan nilai (p=0,032). Berdasarkan hasil koefisiensi korelasi menunjukkan (+0,323) artinya arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah karena dibawah 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh ibu balita maka semakin tinggi juga nilai *z-score* pada balita *wasting* dan semakin kurang pola asuh ibu balita maka semakin rendah nilai *z-score* balita *wasting* serta beresiko terjadinya gizi buruk.

Hasil pengujian hubungan pola asuh dengan *z-score* balita *wasting* ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nala, dkk (2019)¹² bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh dari pola asuh ibu terhadap kejadian gizi kurang dan menunjukkan nilai signifikansi (*p*-value) 0,01 ($\leq \alpha = 0,05$. Nilai OR diperoleh 3,870). Peneliti mengemukakan bahwa responden yang memiliki pola asuh buruk mempunyai risiko 3,870 kali balita mengalami gizi kurang, dibandingkan dengan responden yang memiliki pola asuh yang baik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Listiarini, dkk (2022)¹³ menunjukkan korelasi positif atau terdapat hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita dengan hasil uji bivariat ($p = 0,014$).

Pola asuh merupakan bentuk-bentuk asuhan yang dilakukan ibu terhadap anaknya. Bentuk-bentuk asuhan yaitu berupa sikap dan perilaku dalam kedekatannya dengan anak, memberikan makan, merawat, menjaga kebersihan dan memberi kasih sayang¹². Pola asuh ibu balita yang buruk menyebabkan pemberian makanan dan perawatan balita tidak adekuat. Hasil data kuesioner menunjukkan bahwa aspek pola asuh yang masih tergolong kurang yaitu praktik pemberian makan dan sanitasi lingkungan, sedangkan aspek personal hygiene dan perawatan anak sudah tergolong baik. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki frekuensi makan balita cukup yaitu 3x sehari tetapi banyaknya porsi makan balita masih tergolong sedikit dan lebih banyak mengkonsumsi jajanan seperti chiki, wafer, permen, dan jajanan sekolah. Terdapat responden yang memilih membiarkan anaknya mengkonsumsi jajanan jika balita tidak mau makan.

Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi seperti tingkat kemampuan keluarga untuk menyediakan makanan masih rendah dan juga terdapat faktor eksternal yang mempengaruhi status gizi anak yaitu ekonomi keluarga, pendidikan, pekerjaan dan faktor internal yaitu kondisi fisik. Diketahui bahwa pendidikan dari 18 responden tergolong rendah yaitu <9 tahun. Pendidikan dan pengetahuan orang tua memiliki peran dalam mengerti pentingnya gizi anak, terutama terkait tentang gizi itu sendiri. Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan orang tua, semakin baik tingkat pemahaman tentang gizi yang ideal bagi tumbuh kembang anak¹⁴.

Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Z-Score Balita *Wasting*

Tabel 7. Analisis Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Z-Score Balita *Wasting*

Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Z-Score Balita <i>Wasting</i>			Koefisien Korelasi	p
	Maksimal	Minimal	Mean		
Tidak	-3,000	-2,125	-2,412	0,277	0,069
Ya	-2,720	-2,110	-2,275		

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* menunjukkan data *z-score* balita *wasting* tidak normal dengan nilai sig 0,000 ($< 0,05$). Hasil uji korelasi hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan *z-score* balita *wasting* menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan *z-score* balita *wasting* dengan nilai ($p=0,069$). Hasil pengujian hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan balita *wasting* ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Listiarini & Sari (2022)[13] bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan status gizi balita dan menunjukkan nilai signifikansi (*p*-value) 0,038 ($\leq \alpha = 0,05$). Tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati, dkk (2021)¹⁵ dengan hasil analisis nilai $p=0,958$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI dengan kejadian *wasting* pada balita.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar ibu balita memiliki kendala dalam hal memberikan ASI kepada anaknya. Produksi ASI yang tidak lancar baik dari segi kualitas dan kuantitas

dapat mengurangi frekuensi pemberian ASI kepada anak, sehingga banyak ibu yang memberikan susu formula sebagai penggantinya. Selain itu, beberapa responden memberikan makanan sebelum anak memasuki usia 6 bulan keatas. Bahan makanan yang diberikan kepada balita yaitu berupa bubur instan, pisang kerok, dan air gula. Alasan yang diberikan yaitu agar anak kenyang dan tidak rewel atau tenang. Pemberian minuman dan makanan selain ASI sejak bayi lahir sampai usia 6 bulan menyebabkan gangguan pencernaan pada bayi yang dapat mengakibatkan bayi sakit perut dan diare. Jika bayi sakit, berakibat pada turunnya nafsu makan, sehingga bayi kurang mendapatkan asupan gizi yang cukup. Hal tersebut dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan balita menjadi kurang gizi. Jika kondisi tersebut berlangsung terus menerus maka bayi akan kekurangan zat gizi yang dibutuhkan tubuh, sehingga dapat menghambat pertumbuhan. Petugas kesehatan setempat telah memberikan informasi terkait cara untuk memperlancar ASI serta anjuran pemberian MP-ASI, tetapi terdapat 14 responden lebih memilih untuk memberikan susu formula dan makanan selain ASI karena dapat menenangkan balita tanpa mempedulikan akibat yang dapat terjadi pada anak.

Faktor lain penyebab langsung kejadian *wasting* dapat dilihat berdasarkan asupan makanan dan riwayat penyakit infeksi pada balita. Pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak, balita sangat memerlukan asupan nutrisi yang adekuat seperti energi dan protein. Hal ini berdasarkan riset yang dilakukan putri dan wahyono pada tahun 2013, bahwa balita yang asupan energi dan proteinnya kurang maka akan mendapatkan risiko yang lebih tinggi terjadinya *wasting* apabila dibandingkan dengan balita yang memiliki energi dan protein yang cukup¹⁶. Faktor tersebut lebih berpengaruh terhadap terjadinya balita *wasting* karena pemberian ASI eksklusif dianjurkan saat 6 bulan pertama kelahiran, sedangkan semua subjek sudah berusia lebih dari 6 bulan dan mayoritas subjek sudah tidak diberikan ASI lagi.

IV. KESIMPULAN

Z-Score balita *wasting* di Desa Glagahwero $\leq -2,35$ sebesar 30 anak (68,2%) dan *z-score* $> -2,35$ sebesar 14 anak (31,8%). Pola asuh pada ibu balita *wasting* di Desa Glagahwero dengan kategori baik sebanyak 30 responden (68,2%) dan pola asuh kurang baik sebanyak 14 responden (31,8%). Riwayat pemberian ASI eksklusif pada balita *wasting* di Desa Glagahwero dalam kategori ASI Eksklusif sebanyak 19 responden (43,2%) dan kategori Tidak ASI Eksklusif sebanyak 25 responden (56,8%). Terdapat hubungan antara pola asuh dengan *z-score* balita *wasting* di Desa Glagahwero $p 0,032 < 0,05$, nilai kekuatan korelasi lemah sebesar $r = 0,323$, dan arah korelasi positif yang menunjukkan semakin baik pola asuh ibu balita maka semakin tinggi juga nilai *z-score* pada balita *wasting* serta tidak terdapat hubungan antara riwayat pemberian ASI eksklusif dengan balita *wasting* di Desa Glagahwero $p 0,069 > 0,05$.

Saran bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menggali informasi mengenai pola asuh menggunakan Food Recall 24 jam untuk mendapatkan jumlah asupan saat ini pada subjek untuk mengetahui apakah ada faktor lain yang menyebabkan balita *wasting* dan bagi responden diharapkan mengubah pola asuh menjadi lebih baik dengan cara memberikan makanan kepada anak sesuai pedoman gizi seimbang, memantau kesehatan anak, melakukan personal hygiene dengan benar, serta menjaga kebersihan lingkungan agar status gizi balita dapat meningkat sehingga mengurangi jumlah balita *wasting*.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Politeknik Negeri Jember

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Sholikah, R. Rustiana, A. Y. Prodi, K. Masyarakat, and I. Artikel, “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita di Pedesaan dan Perkotaan,” 2017.
2. Kemenkes, “Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022,” Kemenkes, pp. 1–7, 2023.
3. Kemenkes RI, “Laporan Kinerja Kementerian Kesehatan 2021,” Kementerian Kesehatan RI, p. 23, 2021.
4. F. A. R. Asri and R. Nooraeni, “Pemodelan Determinan Kejadian Wasting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2018 Dengan Logistik Biner,” Seminar Nasional Official Statistics, vol. 2020, no. 1, pp. 935–945, 2021.
5. Jeliza, “Konsep Dasar Gizi Kurang,” vol. 5, no. 3, pp. 248–253, 2020.
6. N. Atmilati Khusna, “Hubungan Usia Ibu Menikah Dini dengan Status Gizi Balita di Kabupaten Temanggung”.
7. Adiputra I. et al. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yayasan Kita Menulis; 2021..
8. D. Hayyudini, Y. Dharmawan Peminatan Kesehatan Ibu dan Anak, and F. Kesehatan Masyarakat, “Hubungan Karakteristik Ibu, Pola Asuh dan Pemberian Imunisasi Dasar terhadap Status Gizi Anak Usia 12-24 Bulan (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kedungmudu Kota Semarang Tahun 2017),” 2017.
9. Putri, A. R. (2020). Aspek pola asuh, pola makan, dan pendapatan keluarga pada kejadian stunting. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 6(1), 7-12.
10. Wijayanti, K., Wardani, N. I., Muyassaroh, Y., & Komariyah, K. (2017). Peningkatan Cakupan ASI di Wilayah Kelurahan Karangjati Kecamatan Blora Kabupaten Blora melalui Pelatihan Kader ASI. *LINK*, 13(2), 24-27.
11. M. Purnamasari and T. Rahmawati, “Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan,” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, vol. 10, no. 1, pp. 290–299, Jun. 2021.
12. N. D. Nala, A. Apris, and Dodo Dominirsep, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Gizi Kurang Pada Balita Di Kelurahan Oesapa Kota Kupang,” *Media Kesehatan Masyarakat*, vol. 1, no. 2, pp. 76–84, 2019.
13. U. D. Listiarini and I. D. Sari, “Kajian Pola Asuh dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Status Gizi Balita,” vol. 5, no. 2, 2022.
14. Hasrul, H., Hamzah, H., & Hafid, A. (2020). Pengaruh pola makan terhadap status gizi anak Sekolah Dasar. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(2).
15. H. Mulyati, M. Mbali, H. Bando, R. P. Utami, and O. Mananta, “Analisis faktor kejadian wasting pada anak balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu: Studi cross sectional,” *AcTion: Aceh Nutrition Journal*, vol. 6, no. 2, p. 111, Nov. 2021.
16. Prawesti, K., Wahyuningsih, H. P., & Herna, M. R. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wasting Pada Balita Usia 6-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Piyungan (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).